

PENERAPAN PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BERBASIS TEKS DI SMP

H. Udin Saubas

Universitas Khairun Ternate

Pos-el : udinsaubas@gmail.com

ABSTRAK

Penerapan Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks di SMP. Penerapan Kurikulum 2013 menekankan pentingnya keseimbangan antara kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, pembelajaran berkelanjutan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik utama yang digunakan adalah analisis isi dengan pembacaan dan penafsiran berulang-ulang, kemudian diintegrasikan dengan analisis penafsiran dari berbagai sumber. Hasil analisis dapat dikatakan bahwa induksi erat sekali berhubungan dengan metode saintifik. Pendekatan merupakan latar belakang filosofis mengenai pokok bahasan yang hendak diajarkan. Pandangan kritis “teks” dibangun dari sejumlah “peranti linguistik” yang di dalamnya terdapat ideologi dan kekuasaan. Bahasa memiliki peran penting sebagai wahana mengespresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis.

Kata Kunci : *pendekatan saintifik, pembelajaran bahasa Indonesia, teks*

ABSTRACT

Application of Scientific Approach in Indonesian Language Learning Based Text in Junior High. Implementation of Curriculum 2013 emphasized the importance of a balance between competence attitude, knowledge and skills, continuous learning. The method used in this research is descriptive qualitative method. The main technique used is the analysis and interpretation of the contents by reading repeatedly, then integrated with an analysis of the interpretation of the various sources . The results of the analysis can be said that the induction is intimately related to the scientific method . The approach is a philosophical background on the subject to be taught . Critical view "text" is built from a number of "linguistic devices" in which there is an ideology and power. Language has an important role as a vehicle of feelings and thoughts mengespresikan aesthetically and logically .

Keywords : *scientific approach , learning Indonesian , text*

PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran penting sebagai wahana mengespresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Muhamad Nuh menegaskan bahwa suatu saat nanti, bahasa dituntut dapat mengekspresikan sesuatu dengan indah sehingga mampu menggugah perasaan si penerima. Namun pada saat yang lain, bahasa juga bisa disampaikan secara objektif dan logis supaya dapat dicerna dengan mudah oleh si penerima. Dua pendekatan mengekspresikan dua dimensi diri, perasaan dan pemikiran melalui bahasa itulah yang perlu diseimbangkan.

Lebih lanjut, Nuh menjelaskan karena Kurikulum 2013 itu menekankan

pentingnya keseimbangan kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan, maka kemampuan berbahasa yang dituntut tersebut haruslah dibentuk melalui pembelajaran berkelanjutan. Dimulai dengan meningkatkan pengetahuan tentang jenis, kaidah dan konteks suatu teks, dilanjutkan dengan keterampilan menyajikan suatu “teks tulis” dan “teks lisan” baik terencana maupun spontan, dan bermuara pada pembentukan “sikap kesantunan” dan kejelian “berbahasa” serta sikap penghargaan terhadap bahasa Indonesia sebagai warisan budaya bangsa (Nuh, dalam Majalah Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya, 2013: 9) .

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan agar “peserta didik” mampu mengungkapkan “gagasannya” mengenai “masalah” yang berkaitan dengan ilmu, teknologi, dan / atau budaya yang sedang dipelajarinya. Pengajaran itu difokuskan pada “kemahiran menggunakan bahasa yang benar, jelas, efektif, dan sesuai dengan fungsi bahasa Indonesia sebagai “alat ekspresi diri”, “alat komunikasi”, “alat integritas”, dan “alat adaptasi serta kontrol sosial”.

Kenyataan menunjukkan, saat ini “pengajaran bahasa Indonesia” di sekolah – sekolah kita belum mencapai hasil yang memuaskan. Di Indonesia, ada LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Keguruan), kurikulum bahasa silih berganti dan terus disempurnakan, buku pelajaran bahasa disayembarakan, dinilai, dan dipublikasikan melalui *website* secara gratis (buku sekolah elektronik), guru-guru bahasa dan sastra dilatih, dibina, dan ditingkatkan kualifikasinya, tetapi keluaran pendidikan bahasa Indonesia tetap dianggap di bawah mutu yang layak. Patut disayangkan bahwa pihak yang berwenang tidak mampu merencanakan dan mendesain “pengajaran bahasa Indonesia” sebagai bahasa pertama, bahasa kedua, dan bahasa asing, padahal kita hidup dalam masyarakat multikultural dan multibahasa (Kurniawan dalam Hidayat, 2009: 27).

Sehubungan dengan ulasan di atas, Kurniawan, menegaskan pula bahwa “kemahiran berbahasa Indonesia secara lisan dan tulisan “peserta didik” akan memperkuat ketahanan budaya masyarakat Indonesia dalam menghadapi masuknya “bahasa asing” dalam era globalisasi. Pemakaian bahasa asing yang berlebihan dewasa ini dianggap sebagai akibat arus globalisasi. Ini menjadi tantangan yang besar dalam mengimplementasikan “pengajaran bahasa Indonesia di sekolah sampai Perguruan Tinggi. Oleh karena itu, perlu didesain kembali ihwal “politik pendidikan” dan “Pengajaran bahasa

Indonesia” agar bahasa Indonesia lebih bermartabat dan berjati diri bangsa. (Hidayat, 2009: 27).

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data penelitian yang diteliti dideskripsikan sesuai dengan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmadinata, 2009: 72). Kajian dilakukan dengan cara menganalisis Kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia tingkat SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud.

Teknik utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi dengan membaca dan menafsirkan berulang-ulang. Kemudian diintegrasikan dengan analisis dan penafsiran dari berbagai sumber. Instrumen utama adalah peneliti dibantu pedoman instrumen dan catatan yang digunakan untuk mencatat temuan data dari hasil identifikasi, integrasi, dan interpretasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kualitatif sehingga diketahui deskripsi tentang makna pendekatan saintifik dalam Kurikulum 2013 dalam pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis teks di SMP.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada umumnya kata *approach* diartikan “pendekatan”. Dalam dunia pengajaran, kata ini lebih tepat diartikan sebagai *a way of beginning something*. Jadi kalau diterjemahkan, *approach* ialah cara memulai sesuatu. Dalam hal ini, yaitu cara memulai “pengajaran bahasa”. Lebih luas lagi, adalah seperangkat asumsi tentang hakikat bahasa, pengajaran bahasa, dan proses belajar bahasa.

Berbagai asumsi yang terdapat dalam bahasa yang dikemukakan oleh Anthony dengan *Aural – Oral approach*-nya adalah sebagai berikut.

1. Asumsi tentang Bahasa: (1) Bahasa hanya ada pada manusia yaitu *Aural –*

Oral dan secara simbolis mempunyai arti; (2) Setiap bahasa mempunyai struktur tersendiri. Tidak ada dua bahasa yang mempunyai struktur yang sama; dan (3) Struktur suatu bahasa dapat dikenal, digunakan, dan dapat digambarkan secara sistematis walaupun penggambarannya dapat berbeda – beda sesuai dengan taraf dan keperluannya. Sebagai akibat dari adanya asumsi bahwa bahasa adalah *Aural – Oral*, ujaran dapat dipandang sebagai manifestasi pertama, sedangkan “bahasa tulis” dipandang sebagai manifestasi kedua. Bahasa tulis ada karena adanya ujaran (*Aural – Oral*).

2. Asumsi tentang Pengajaran Bahasa dan Proses Belajar Bahasa:

- 1) Aspek *Aural – Oral* harus diajarkan kepada peserta didik sebelum memberikan aspek-aspek membaca dan menulis. Me mahami bahasa lisan lebih berhasil sebelum diberikan pengajaran bercakap - cakap. Dengan demikian, harus diajarkan sebelum berbicara.;
- 2) Dalam hal tertentu, membaca merupakan langkah *pertama* bagi belajar menulis karena lambing - lambang tulisan harus dapat dilihat dahulu sebelum dituliskan atau menurut aturan resepsi – produksi.;
- 3) Pemakaian bahasa lainnya yang dapat dipandang sebagai fase *ketiga*(fase *pertama**Aural – Oral* dan fase *kedua* membaca dan menulis), seperti sastra dan seni bahasa, juga harus diajarkan menurut aturan respsi-produksi.;
- 4) Bahasa adalah kebiasaan. Kebiasaan diperoleh dengan melakukan perbuatan itu berulang-ulang (repetisi). Karena itu, dalam beberapa hal, bahasa harus diajarkan melalui repetisi. dan
- 5) Tiap bahasa mempunyai struktur sendiri. Oleh karena itu, bahasa peserta didik bias dibandingkan dengan bahasa yang akan diajarkan untuk memilih bahan

yang mungkin mendatangkan kesukaran kepada peserta didik.

Sehubungan dengan ulasan di atas Subana, dan Sunarti (tt) menegaskan bahwa istilah (*approach*) sering diartikan dengan metode (*method*) dan teknik (*technique*). Semua istilah itu merupakan tiga aspek yang saling berkaitan, saling berhubungan erat. Dalam *Longman Dictionary of Applied Linguistics, Richards* dkk, mengupas ketiga aspek itu dengan deskripsi sebagai “Pengajaran bahasa sering dibicarakan dalam *tiga aspek* yang berkaitan, yakni “pendekatan, metode, dan teknik”. Teori-teori yang berbeda tentang hakikat bahasa dan cara mengajarkan bahasa (pendekatan) menyiratkan cara yang berbeda dalam mengajarkan bahasa (metode) dan metode yang berbeda dapat memanfaatkan aktivitas kelas yang berbeda (teknik).

Pranowo, (1996: 18) mengemukakan bahwa “pendekatan” merupakan latar belakang filosofis mengenai pokok bahasan yang hendak diajarkan. Sebagai contoh dapat dikemukakan bahwa “*pendekatan Aural-Oral*” dalam belajar bahasa didasarkan pada asumsi bahwa bahasa merupakan lambang bunyi bahasa yang bermakna dan alamiah. Setiap bahasa berstruktur secara khas. Struktur bahasa dapat ditemukan dan dideskripsikan secara sistematis.

Pranowo (1996: 62-63) menegaskan pula bahwa istilah “pendekatan” (*approach*) memiliki pengertian yang berbeda – beda. Anthony (1963, dalam Pranowo, 1996: 62-63) menyatakan “pendekatan” adalah seperangkat asumsi yang saling berhubungan yang menyangkut “sifat bahasa,” “pengajaran bahasa,” dan “belajar bahasa”. Pendekatan merupakan latar belakang filosofis mengenai pokok bahasan yang hendak diajarkan. Sebagai contoh, *Aural – Oral* dapat dikatakan sebagai pendekatan karena memiliki asumsi tentang bahasa sebagai berikut: (1) Bahasa sebagai lambang bunyi yang bermakna dan bersifat alamiah; (2) Setiap bahasa memiliki struktur

secara khas, dan (3) Struktur bahasa dapat ditemukan dan dideksripsikan secara sistematis.

Konsep Pendekatan Saintifik

Induksi erat sekali berhubungan dengan “metode ilmiah” (*scientific method*). Induksi adalah dasar “metode ilmiah”, bahkan tercipta kerangka pikir. Ilmu adalah ilmu manakala berupa “penalaran deduktif”. Hal ini tentu saja tidak benar.

Pengamatan ilmiah terhadap hal-hal yang kongkret individual menjurus pada penemuan fakta dan teori-teori serta hipotesis-hipotesis yang merupakan asumsi-asumsi. Semuanya berupa generalisasi-generalisasi induktif (Poespoprodjo dan Gilarso, 1985: 151- 552).

Poespoprodjo dan Gilarso, menegaskan pula bahwa pengalaman sejarah sebagai salah satu bentuk utama penalaran, induksi tidak tampil dengan mudah. Masyarakat yang terlalu berat berstandar pada otoritas, amat sulit memahami nilai eksperimantasi induktif. Manusia-manusia dari masyarakat seperti itu akan lebih percaya pada otoritas dan mengabaikan sendiri. Ia tidak peduli apakah kebenarannya menyenangkan atau tidak menyenangkan. Itulah sebabnya mengapa kita menaruh kepercayaan pada sistem “berpikir” yang dikenal sebagai “metode ilmiah” yang sejalan dengan Implementa Kurikulum 2013 melalui Pendekatan Saintifik dalam pembelajaran di sekolah-sekolah. Pertama-tama, Anda mengamati fakta-faktanya; berikutnya Anda membuat suatu hipotesis untuk dapat menjelaskan fakta-faktanya; langkah ketiga Anda menguji hipotesis secara tuntas. Mungkin sebagai hasil pengujian pertama Anda, dapat peroleh suatu simpulan menunjukkan bahwa hipotesisnya salah, Anda harus membuat pengamatan lebih lanjut, membuat hipotesis lain, dan dapat menguji serta mengujinya kembali. Apabila simpulannya salah maka Anda harus memulai seluruh prosesnya kembali, dan memulai kembali. Begitulah

cara dan proses ilmuwan mencari kebenaran (Poespoprodjo dan Gilarso, 1985: 151- 552).

Pendidikan bahasa yang tepat dihasilkan oleh peneliti yang bersikap ilmiah. “Sikap” adalah pengejawantahan (manifestasi) “operasional jiwa”. Oleh karena sikap selalu dikenakan atau ditunjukkan pada sesuatu maka sikap ilmiah itu merupakan operasionalisasi dari sifat ilmiah yang dapat dimiliki oleh seorang peneliti. Sifat atau watak itu menggambarkan manifestasi jiwa. Jadi, peneliti itu harus “berjiwa ilmiah” agar “berwatak” dan “bersikap ilmiah”.

Bersikap ilmiah itu berarti mandiri. Oleh karena itu, seorang peneliti yang “bersikap ilmiah” dapat menghasilkan sendiri hal-hal yang baru. Tanpa “sikap ilmiah” yang memadai, seorang peneliti tidak mungkin melakukan kegiatan penelitian yang benar dan berterima.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka lebih jelas, bahwa “jiwa ilmiah” itu merupakan dasar bagi “sifat” atau “watak ilmiah” dan yang telah dioperasionalkan menjadi “sikap ilmiah” dan selanjutnya sikap ilmiah ini merupakan “*condition sine qua non*” sebuah penelitian (Syamsuddin dan Damaianti, 2006: 11).

Jiwa ilmiah seseorang itu dapat diketahui dengan adanya tujuh macam sikap sebagai keseluruhan pengejawantahan jiwa ilmiah tersebut. Jiwa ilmiah yakni: (1) Sikap ingin tahu, (2) Kritis, (3) Terbuka, (4) Objektif, (5) Rela Menghargai Karya Orang Lain, (6) Berani mempertahankan kebenaran, dan (7) Sikap menjangkau ke depan (Syamsuddin dan Damaianti, 2006: 11)..

Sehubungan dengan ulasan di atas, Maimuna (2011: 45) “Penelitian ilmiah,” “berpikir ilmiah,” dan “karya ilmiah” merupakan tiga istilah yang memiliki hubungan erat dan tidak dapat dipisahkan. Penelitian ilmiah adalah penelitian yang dapat dilakukan dengan menggunakan pola berpikir secara ilmiah, yakni pola berpikir yang di dalamnya mencakup langkah-

langkah “pengorganisasian gagasan” melalui pemikiran secara konseptual dan prosedural. Adapun wujud kankret dari “penelitian ilmiah” itu sendiri disebut sebagai “karya ilmiah”

Marwoto (dalam Maimuna, 2011: 45) mengemukakan bahwa “karya ilmiah” adalah karya tulis yang disusun dengan menggunakan “bahasa Ilmiah”, berdasarkan “teknik penulisan karya ilmiah”. Arifin (1987: 1) mengemukakan bahwa “karya ilmiah” adalah “karya tulis” yang disusun dengan mempergunakan “metode ilmiah” (metode yang di dalamnya memuat langkah-langkah “pengorganisasikan gagasan” melalui pemikiran yang konseptual dan prosedural. Brotowijojo (dalam Maimuna, 2011: 45) mengatakan bahwa “karya ilmiah” adalah “karya tulis” yang di dalamnya menyajikan fakta (berisi ilmu pengetahuan) yang disusun berdasarkan metodologi penulisan yang baik dan benar. Sastrohoetomo (1975: 1), mengemukakan bahwa “karya ilmiah” dipandang sebagai sebuah karya tulis yang disusun berdasarkan hasil penyelidikan-penyelidikan atau kenyataan – kenyataan “ilmiah”.

Berdasarkan beberapa pendapat yang diulas di atas, dapatlah disimpulkan bahwa “karya ilmiah” adalah “karya tulis” yang di dalamnya berisi “gagasan ilmiah” (diperoleh dari hasil penyelidikan-penyelidikan ilmiah) yang penjabaran topiknya dilakukan secara deskriptif-argumentatif dan disusun dengan menggunakan “bahasa ilmiah” serta sesuai dengan “teknik penulisan karya ilmiah”. Dapat juga dikatakan bahwa “karya ilmiah” adalah karya (umumnya berbentuk tulisan) yang di dalamnya berisi “kebenaran ilmiah” yang didasarkan pada “pengetahuan, sikap, dan cara berpikir ilmiah”.

Pengertian Teks

Bagi Barthes, teks adalah sebuah objek kenikmatan, sebagaimana diproklamasikannya dalam buku *Sadel Fourier Loyola*: “*The text is an object of*

pleasure (Teks adalah objek kenikmatan) (Culler, 1983, Kurniawan, 2001: 101, Sobur, 2006: 52). Sebuah kenikmatan dalam pembacaan sebuah “teks” adalah kesenangan kala menyusuri halaman demi halaman objek yang dibaca. Sebentuk keasyikan tercipta yang hanya dirasakan oleh si pembaca sendiri. Kenikmatan pembacaan itu bersifat individual. Kita tak akan bisa merasakan betapa asyiknya seseorang ketika membaca sampai tidak memperlihatkan lagi apa yang di sekitarnya, bila kita sendiri tidak mencoba merasakan itu dengan turut membaca tulisan yang sama. Kenikmatan yang individual itu seakan-akan membangun sebuah dunia pembaca itu sendiri, yang dia secara bebas mengimajinasikannya (Kurniawan dalam Sobur, 2006: 52). Imajinasi itu sendiri merupakan suatu daya yang muncul dalam diri manusia, yang antara lain, memiliki ciri personal (Tedjoworo dalam Sobur, 2006: 52).

Dalam pandangan kritis “teks” dibangun dari sejumlah “Peranti Linguistik” yang di dalamnya terdapat ideologi dan kekuasaan. Analisis Wacana Kritis banyak memanfaatkan “Peranti Linguistik” yang disarankan dalam linguistik distemmatik-fungsional (Halliday dalam Darma, 2009: 72), dan linguistik kritis (Fowler dalam Darma, 2009: 72) untuk memberikan kepemilikan struktur linguistik dalam “teks bahasa”. Menurut Fairclough (dalam Darma, 2009: 72) pemberian ini berupa analistis terhadap kosakata, gramatika, dan struktur teks.

Bahwa jalan menuju pemahaman tentang bahasa terletak dalam kajian teks. Istilah “konteks” dan “teks” diletakan bersama seperti ini, mengingatkan bahwa dua hal ini merupakan aspek dari proses yang sama. Ada “teks” dan ada “teks” lain yang menyertainya: teks yang menyertai teks itu, adalah “konteks”. Namun pengertian mengenai hal yang menyertai “teks” itu meliputi tidak hanya dilisankan

dan ditulis, melainkan termasuk pula kejadian-kejadian yang nirkata (*nonverbal*) lainnya – keseluruhan “lingkungan teks itu”. Karena itu, pengertian ini merupakan “jembatan antara teks dan situasi tempat teks” itu betul-betul terjadi.

Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Teks

Satuan bahasa yang mengandung makna, pikiran, dan gagasan adalah teks. Teks tidak selalu berwujud bahasa tulis, sebagaimana lazim dipahami, misalnya teks Pancasila yang sering dibacakan pada saat upacara. Teks dapat berwujud, baik “teks tulis” maupun “teks lisan”. Bahkan dalam multi modal: perpaduan teks lisan dan tulis serta gambar/ animasi /film). Teks itu sendiri memiliki dua unsur utama.

Pertama, adalah konteks situasi penggunaan bahasa yang di dalamnya ada register yang melatarbelakangi lahirnya teks, yaitu adanya sesuatu (pesan, pikiran, gagasan, dan ide) yang hendak disampaikan (*field*). Sarana atau kepada siapa pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu disampaikan (tenor), dalam format bahasa yang bagaimana pesan, pikiran, gagasan, atau ide itu dikemas (mode). Terkait dengan format bahasa, teks dapat berupa deskriptif, prosedural, naratif, cerita petualangan, anekdot, dan lain-lain.

Unsur *kedua* adalah konteks situasi, yang di dalamnya ada konteks sosial dan konteks budaya masyarakat tutur bahasa yang menjadi tempat teks tersebut diproduksi (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014: 67).

Terkait perbedaan antara satu jenis teks tertentu dan jenis teks lain, perbedaan dapat terjadi. Misalnya pada struktur teks itu sendiri. Sebagai contoh, teks deskripsi dengan teks prosedural berbeda strukturnya meskipun kedua teks tersebut termasuk ke dalam jenis teks faktual. Apabila teks deskripsi memiliki ciri tidak terstruktur dan tidak bersifat generalisasi, teks prosedural

justru bersifat terstruktur dan dapat digeneralisasi.

Alston (1961), membedakan tiga pendekatan dalam kajian makna berdasar tiga fungsi bahasa, yakni: fungsi referensial, fungsi ideasional, dan fungsi behavioral. Ketiga fungsi bahasa itu melahirkan tiga “pendekatan” teori makna, yakni: pendekatan referensial, pendekatan ideasional, dan pendekatan behavioral (Sudaryat, 2009: 8-9).

Pendekatan Referensial atau *realisme* memiliki paham berikut ini: (1) Bahasa berfungsi sebagai wakil realitas. (2) Wakil realitas itu menyertai proses berpikir manusia secara individual. (3) Berpusat pada pengelolaan makna suatu realitas secara benar. (4) Adanya kesadaran “pengamatan” terhadap “fakta” dan penarikan simpulan secara subjektif. (5) Makna merupakan julukan atau label yang berada dalam kesadaran manusia untuk menunjuk dunia luar, dan (6) Membedakan makna dasar (denotatif) dari makna tambahan (konotatif).

Pendekatan Ideasional, atau nominalisme mewakili paham berikut: (1) Bahasa berfungsi sebagai media dalam mengelolah pesan dan menerima informasi. (2) Makna muncul dalam kegiatan komunikasi. (3) Makna merupakan gambaran “gagasan” dari suatu bentuk bahasa yang arbiter tetapi konvensional yang dapat dimengerti. (4) Kegiatan berpikir manusia adalah kegiatan berkomunikasi lewat bahasa. (5) Bahasa merupakan pengembangan makna untuk mengomunikasikan “gagasan” dan (6) Bahasa memiliki status yang sentral. Oleh karena itu, apabila: (a) Salah berbahasa dalam berpikir, pesan tak tepat; dan (b) Bahasa dalam berpikir benar, kode salah, informasi akan menyimpan.

SIMPULAN

Sehubungan dengan ulasan di atas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Induksi erat sekali berhubungan dengan “metode ilmiah” (*scientific method*). Induksi adalah dasar “metode ilmiah”. Pengamatan ilmiah terhadap hal-hal yang kongkret individual menjurus pada penemuan fakta dan teori-teori serta hipotesis-hipotesis yang merupakan asumsi-asumsi. Semuanya berupa generalisasi-generalisasi induktif.
2. Pendekatan adalah seperangkat asumsi yang saling berhubungan yang menyangkut “sifat bahasa,” “pengajaran bahasa,” dan “belajar bahasa”. Pendekatan merupakan latar belakang filosofis mengenai pokok bahasan yang hendak diajarkan sebagai contoh, *Aural – Oral* dapat dikatakan sebagai pendekatan karena memiliki asumsi tentang bahasa.
3. Pandangan kritis “teks” dibangun dari sejumlah “piranti Linguistik” yang di dalamnya terdapat ideologi dan kekuasaan. “Analisis Wacana Kritis” banyak memanfaatkan “Peranti Linguistik” yang disarankan dalam linguistik distemmatik-fungsional. Linguistik Kritis untuk memberikan kepemilikan struktur linguistik dalam “teks bahasa”. Pemberian ini berupa analitis terhadap kosakata, gramatika, dan “struktur teks”.
4. Bahasa memiliki peran penting sebagai wahana mengespresikan perasaan dan pemikiran secara estetis dan logis. Suatu saat nanti, bahasa dituntut dapat mengekspresikan sesuatu dengan indah sehingga mampu menggugah perasaan si penerima.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, E. Zainal. 1987. *Petunjuk Praktis Penyusunan Karya Tulis untuk SMA dan yang Sederajat*. Jakarta: Media Sarana Press.
- Darma, Hj. Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Kerja Sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra

- Indonesia (FPBS UPI) Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: Penerbit LKiS.
- Halliday, M. A. K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, dan Teks Dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Penerjemah: Asruddin Barori Tou. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Jorgense, Marianne W. dan Louise J. Phillips. 2007. *Analisis Wacana Teori dan Metode*. Penerjemah: Iman Suyitno, Lilik Suyitno, dan Suwarno. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014. Jakarta: Pusat Pengembangan Profesi Pendidik Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjaminan Mutu Pendidikan. *Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Tahun Ajaran 2014 Materi Pelajaran Bahasa Indonesia SMP*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2014. Jakarta: Permendikbud Nomor: 81 A Tahun (2013). Tentang Implementasi Kurikulum 2013.
- Kurniawan, Khaeruddin. 2009. “Politik Pengajaran Bahasa Indonesia yang Bermartabat,” dalam H. Kosadi Hidayat, S. Anshori, dan Sumiyadi (ed). *Bahasa dan Sastra dalam Perspektif Pendidikan*. Bandung: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI.
- Maimuna, Siti Annijat. 2011. *Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Malang: UIN – Maliki Press.
- Majalah Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Budaya Widyawara Dinamis dan Profesional Nomor 1 Tahun XXIX 2013. ISSN 2339-1081. *Bahasa dan Sastra Indonesia dalam Gamitan*

- Kurikulum 2013*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Poespoprodjo, W. dan T. Gilarso. 1985. *Logika Ilmu Menalar Dasar-Dasar Berpikir Logis, Kritis, Analitis, Dialektis, Mandiri, dan Tertib*. Edisi Kedua. Bandung: CV Remadja Karya.
- Pranowo. 1996. *Analisis Pengajaran Bahasa untuk Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Guru Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press.
- Syamsuddin, A. R. 1992. *Studi Wacana: Teori – Analisis – Pengajaran*. Bandung: Mimbar Pendidikan Bahasa dan Seni FPBS IKIP Bandung.
- Sudaryat, Yayat. 2009. *Makna dalam Wacana Prinsip-Prinsip Semantik dan Pragmatik*. Bandung: CV. Yrama Widya..
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sobur, Alex. 2006. *Analisis Teks Media Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sunarto. 2001. *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak*. Semarang: Diterbitkan atas Kerjasama Penerbit Mimbar dan Yayasan Adikarya Ikapi serta Ford Foundation.
- Subana, M., dan Sunarti. (Tanpa Tahun). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia Berbagai Pendekatan, Metode Teknik dan Media Pengajaran*. Bandung: Pustaka Setia.